

Fenomena Penyebaran Hoax pada Media Sosial Kepolisian

Rivaldo Irfan¹ Masyhuri² Yuslenita Muda³

Program Studi Magsiter Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: rivaldoirfan@gmail.com¹ masyhuri@uin-suska.ac.id² yuslenita.muda@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Sebagai pribadi, Anda akan menghadapi permasalahan dalam menjalani hidup, baik masalah kecil maupun masalah besar. Permasalahan yang muncul bisa saja berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah masalah kesejahteraan emosional. Strategi menulis yang digunakan adalah studi menulis. Karena dengan disusunnya artikel ini, disadari bahwa ilmu psikologi ibadah merupakan salah satu tatanan yang dapat menjaga dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang, sehingga semangat bertakwa kepada Allah SWT akan semakin meningkat. Beberapa jenis cara mental mengatasi ibadah yang bisa dilakukan antara lain shalat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji. Apabila ilmu psikologi ibadah ini dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan terasa keselarasan batin. Hal ini menunjukkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan tatanan yang tepat dalam mengalahkan kekhawatiran hidup, termasuk hal-hal yang menyebabkan gangguan kesejahteraan emosional.

Kata Kunci: Psikologi Ibadah, Kesehatan Mental

Abstract

As a person, you will encounter issues in carrying on with your life, whether they are little issues or large issues. The issues that emerge can be connected with different parts of life, one of which is emotional well-being issues. The composing strategy utilized is writing study. Because of composing this article, it is realized that the brain science of love is one of the arrangements that can keep up with and increment a singular's confidence, so the excitement for venerating Allah SWT will increment. A few types of mental ways to deal with love that can be completed incorporate supplication, fasting, zakat and playing out the Hajj. In the event that the brain science of love is done truly, inward harmony will be felt. This shows that oncoming oneself to Allah SWT is the right arrangement in defeating life's concerns, including things that cause emotional well-being issues.

Keywords: Psychology of Worship, Mental Health



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Internet telah menghadirkan realitas kehidupan baru kepada umat manusia. Internet telah mengubah jarak dan waktu menjadi tidak terbatas. Dengan media internet orang dapat melakukan berbagai aktivitas yang di dalam dunia nyata sulit dilakukan, karena terpisahkan oleh jarak, akan tetapi menjadi lebih mudah dengan adanya internet. Suatu realitas yang berjarak jauh dari tempat kita berada, dengan media internet dapat dihadirkan di hadapan kita. Media sosial merupakan media yang paling efektif dalam penyebaran informasi kepada publik. Keefektifannya karena tidak perlu didistribusikan lagi ke publik secara fisik, cukup hanya dengan memiliki akses internet (Yashila and Athifahputih 2022). Penyebaran informasi pada saat ini banyak dilakukan pada media online. Kemudahan yang ditawarkan dalam penyampaian informasi kepada publik yang disediakan dan dimediakan dalam jaringan membuat informasi atau berita tidak dapat difilter dengan baik. Tidak ada redaksi yang dapat bertanggung jawab atas penyebaran informasi yang tersebar di media online, dikarenakan semua orang yang dapat akses untuk melakukan transaksi data media online dapat

melakukan penyebaran informasi. Banyaknya informasi yang bersifat anonymous membuat penyebaran hoax pada media online begitu cepat tersebar (Yusianto 2022).

Hoax dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang belum pasti sebuah fakta, karena pengertian informasi itu adalah kumpulan dari beberapa data yang bersifat fakta. Hoax merupakan efek samping dari era keterbukaan, yang memiliki pelunang untuk menciptakan perpecahan dan permusuhan karena dapat membuat masyarakat bingung akan sebuah kebenaran informasi (Rahmadhany, Aldila Safitri, and Irwansyah 2021). Hoax ini tidak hanya tersebar melalui media online, namun juga media arus utama juga terkontaminasi dan kadang juga menerbitkan berita hoax. Persentase media yang menyebar hoax seperti radio (1,20%), media cetak (5%), dan televisi (8,70%). Media penyebaran hoax pada saat ini beragam, diantaranya aplikasi chat seperti whatsapp, line, telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial sebanyak 92,40% (instagram, facebook, twitter). Jumlah satuan kerja yang menindak kasus penyebaran berita bohong alias hoaks di Indonesia bertambah pada 2022 bila dibandingkan dengan 2021. Peningkatannya mencapai lebih 100 persen padahal 2022 baru berjalan 9 bulan. Data itu berasal dari e-MP Robinopsnal Bareskrim Polri periode 1 Januari hingga artikel ini ditulis, Jumat 30 September 2022. Data tersebut menunjukkan kepolisian menindak 113 kasus penyebaran berita bohong. Polri mendapatkan laporan dari 113 pelapor dan menindak 111 orang terlapor (Tanjung et al. 2019).

METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini menggunakan strategi penelitian kepustakaan atau Library Exploration. Penelitian Eksploratif Sebuah penelitian terhadap masalah yang belum dipelajari dengan lebih jelas, dengan maksud menetapkan prioritas dan menjelaskan definisi operasional, serta menggambarkan desain penelitian akhir. Penelitian eksplorasi bertujuan untuk mendefinisikan sebuah masalah yang belum terpapar dengan jelas, demi mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap pembahasan sebuah masalah (Sugiyono 2019). Jenis penelitian ini umumnya dilakukan ketika masalah berada pada tahap awal atau sering disebut grounded theory approach atau interpretive research. Jenis penelitian ini untuk menjawab apa, mengapa, dan bagaimana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena Hoax pada Media Sosial Kepolisian

Hoaks merupakan kejahatan dunia maya adalah jenis kejahatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sebuah teknologi informasi tanpa batas serta memiliki karakteristik yang kuat dengan sebuah rekayasa teknologi yang mengandalkan kepada tingkat keamanan yang tinggi dan kredibilitas dari sebuah informasi yang disampaikan dan diakses oleh pelanggan internet (Yusianto 2022). Hoax artinya adalah tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung. Hoax adalah kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi atau sebuah pemberitaan palsu adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu (Joy, Anzward, and Wulan 2019). Sesuai dengan Undang Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 15 ayat (1) huruf j, Polri berwenang menyelenggarakan Pusat Informasi Kriminal (Pusiknas). Pusiknas berada di bawah Bareskrim Polri serta berlandaskan regulasi Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pusat Informasi Kriminal Nasional di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pusiknas Bareskrim Polri memiliki sistem Piknas untuk mendukung kinerja Polri khususnya bidang pengelolaan informasi kriminal berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta pelayanan data

kriminal baik internal dan eksternal Polri dalam rangka mewujudkan Polri yang PRESISI (Prediktif, Responsibilitas, Transparansi Berkeadilan). Adapun berbagai fenomena hoax yang beredar di media sosial yang berkaitan dengan kepolisian yakni:

Delapan Petinggi Polri Berperan untuk Menangkan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka (HOAKS)



Beredar unggahan di media sosial Facebook yang mengeklaim bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) memiliki peran untuk memenangkan pasangan calon (paslon) Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024. Dalam unggahan tersebut disertai daftar delapan petinggi Polri yang berperan aktif untuk kemenangan paslon Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka. Faktanya, klaim dalam unggahan tersebut keliru. Dilansir dari tempo.co, unggahan tersebut tidak dapat divalidasi karena tidak memiliki bukti terhadap klaim yang dimuat dalam unggahan tersebut. Selain itu, Kepala Polri (Kapolri) Listyo Sigit Prabowo telah membantah berbagai dugaan tersebut dan menyatakan tetap netral dalam Pilpres 2024. Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo juga mempersilahkan masyarakat memeriksa profesionalitas kepolisian jelang Pilpres 2024.

Kapolri Perintahkan Dirbinmas Menangkan Paslon pada Pilpres 2024 (HOAKS)



Beredar video di media sosial yang mengeklaim bahwa Kepolisian Republik Indonesia (Polri) tidak netral karena perintahkan Direktorat Pembinaan Masyarakat (Dirbinmas) untuk memenangkan salah satu pasangan calon (paslon) dalam Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. Video tersebut membahas lima poin penekanan oleh Polri kepada Dirbinmas di seluruh Indonesia. Faktanya, klaim tersebut tidaklah benar. Dilansir dari [detik.com](https://www.detik.com), Kepala Divisi (Kadiv) Hubungan Masyarakat (Humas) Polri Inspektur Jenderal (Irjen) Sandi Nugroho menegaskan bahwa pernyataan itu bohong alias hoaks. Polri menekankan bahwa sikap netralitas adalah prinsip yang dipegang teguh dan menjadi komitmen Korps Bhayangkara selama proses Pemilu 2024 berlangsung, baik Pemilihan Presiden (Pilpres) maupun Pemilihan Legislatif (Pileg). Irjen Sandi juga menegaskan bahwa potensi hoaks menjelang hari pemilihan meningkat, oleh karena itu masyarakat khususnya pengguna media sosial diminta untuk bijaksana saat menerima informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Polisi Temukan 400 Kilogram Emas Batangan di Rumah Sandra Dewi (HOAKS)



Beredar sebuah informasi di media sosial Facebook yang mengeklaim bahwa polisi menemukan 400 kilogram emas batangan hasil korupsi di rumah Sandra Dewi. Unggahan tersebut bertuliskan "4 kwintal emas batangan dirumah sandra dewi yg dipastikan hasil korupsi uang rakyat". Faktanya, klaim yang menyatakan bahwa polisi temukan 400 kilogram emas di rumah Sandra Dewi hasil korupsi uang rakyat adalah tidak benar. Dilansir dari [kompas.com](https://www.kompas.com), video emas batangan tersebut merupakan barang bukti kasus dugaan penipuan yang menjerat Taat Pribadi pada tahun 2016 lalu.

Presiden Joko Widodo Perintahkan untuk Menangkap Para Pendemo Pemilu 2024 (HOAKS)



Beredar sebuah unggahan video di media sosial TikTok yang menampilkan pidato Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang meminta kepada seluruh jajaran kepolisian untuk mengejar, menangkap, dan menghajar para pendemo Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. Faktanya, klaim yang beredar tersebut adalah tidak benar. Dilansir dari antaranews.com, video tersebut telah mengalami pengeditan dari video asli yang berjudul "Presiden Jokowi: Kejar Pengedar Narkoba! Tangkap! atau Bahkan di Dor Saja!". Pada saat itu Presiden Jokowi berpidato di acara puncak peringatan Hari Anti Narkoba Internasional pada tahun 2016 lalu.

Perilaku Masyarakat

Dari berita dan informasi yang disebar kemedial sosial ini dapat disimpulkan bahwasanya banyak praduga tidak berupa fakta yang disebar oleh banyak orang. Tanpa melakukan riset dan tidak diberitakan oleh pihak yang berwenang dalam penyampaian informasi yang pasti. Lalu berangkat pada kasus berikutnya, tentang Vaksin Sinovac yang akan disuntikkan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi isu perdebatan hangat saat ini, dimana sebagian kelompok masyarakat sudah termakan isu sebelum vaksin ini diumumkan akan disebar oleh pemerintahan. Berdasarkan 4 (empat) kasus di atas media sosial merupakan media yang paling efektif terhadap penyebaran informasi secara cepat. Namun banyak berita atau informasi yang simpang siur bahkan informasi yang dibuat atas persepsi dan pandangan pribadi pun juga mudah untuk disebarluaskan. Berdasarkan fakta penyebaran hoax dan hate speech, media yang umum digunakan adalah Instagram, Facebook, dan TikTok. Lalu ada platform chat seperti whatsapp, telegram. Media-media tersebut tidak memberikan layanan pihak ketiga dalam melakukan filtrasi konten. Sehingga untuk penyebaran Hoax dan Hate speech tidak dapat dilakukan dengan baik.

Jumlah pengguna media sosial dan platform chat sangat banyak berdasarkan data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) jumlah pengguna internet adalah 175,2 juta jiwa, dan seluruh pengguna internet dapat dengan bebas mengemukakan pendapat pada jejaring sosial yang tersedia. Pendapat yang dilontarkan tidak dapat sepenuhnya dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dikarenakan banyak opini pribadi dan ujaran-ujaran serta penggiringan opini publik ke arah yang salah. Lalu untuk hate speech terjadi pada konten yang di sebar dalam media sosial. Konten ini dapat berupa berita, suara, gambar, video, dan text. Jika sebuah konten tidak sesuai dengan keinginan atau ketertarikan dari pengguna internet (netizen) maka kemungkinan mendapatkan komentar pada kontennya. Komentar yang tidak membangun dan malah menjelek-jelekkan kreatornya. Bahkan acap kali perkataan tidak senonoh dilontarkan kepada kreator kontennya. Padahal konten yang dipublish hanyalah konten biasa tanpa ada menyinggung area lainnya.

Kebiasaan masyarakat dalam mengomentari dan membagikan sebuah berita atau informasi tanpa ada pencarian informasi lebih lanjut, membuat penyebaran Hoax sangat cepat. Penyebaran informasi atau berita ini tanpa melakukan pencarian informasi lebih lanjut. Cukup dengan satu informasi, maka informasi itu langsung dianggap benar. Dengan tipe penyebaran informasi dan berita seperti ini, penyebaran Hoax dalam media sosial akan berlangsung sangat cepat. Teori uses and gratification pada setiap kasus ini digambarkan dari media penyebaran informasi. Dengan banyaknya pengguna media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook. Menerangkan bahwa masyarakat Indonesia memilih menggunakan media sosial dibanding media massa umum lainnya dalam pencarian informasi. Lalu penyebaran informasi banyak dilakukan pada platform chat seperti whatsapp, telegram, direct message Instagram dan Facebook. Dan juga pemberitaan melalui jejaring sosial ini melewati status dan postingan pribadi yang dapat dilihat secara umum. Dengan penggunaan teori uses and gratification ini dapat pula ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 175,2 juta jiwa

pengguna internet di Indonesia memilih media sosial sebagai media dalam melakukan penyebaran dan pencarian berita atau informasi.

Langkah Pencegahan HOAX

Langkah pencegahan dalam menyikapi fenomena hoaks yang menyebar adalah

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang berita hoax beserta jenis-jenis hoax yang sering tersebar di dunia maya, dengan cara sosialisasi kepada masyarakat.
2. Perlu aplikasi yang lebih canggih lagi dalam menangani berita hoax dengan menitikberatkan pada pencegahan agar siapapun yang ingin menyebarkan berita hoax itu tidak bisa dilakukan karena langsung terblokir secara otomatis.
3. Tegakkan Legislasi, untuk menegakkan legislasi lebih pada peraturan perundangan harus ditabrakkan sebaik mungkin tidak peduli pada kelompok tertentu sehingga pada penerapannya di masyarakat peraturan tersebut dapat membuat jera masyarakat
4. Perteguh Regulasi, sebetulnya dua hal itu sama, jadi tujuannya membuat peraturan perundang undangan yang bisa mencabut permasalahan dari akar permasalahannya dan dalam pembuatannya pun harus melalui pendekatan pada masyarakat sehingga tidak terjadi penyelewengan pada saat pelaksanaan karena pelaksanaan regulasi yang menjadi subjek nya masyarakat.
5. Sosialisasi Bahaya Hoax, pemerintah seharusnya mengoptimalkan anggaran khusus program ini, dengan memperbanyak seminar-seminar anti hoax tentang Pencegahan serta Penanggulangan Berita Hoax dengan contoh-contoh sebagai berikut; 1) Hati-hati dengan judul provokatif, 2) Cermati alamat situs, 3) Periksa sumber & faktanya, 4) Cek keaslian foto,
6. Membentuk Grup Anti-Hoax. Dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan pembicara dalam sosialisasi yang berkompetensi maka masyarakat akan lebih memahami dan tertarik untuk mendengarkan seminar/sosialisasi akan bahaya hoax tersebut.
7. Meningkatkan angka literasi masyarakat, adapun yang terakhir pemerintah harus memperluas jaringan literasi dengan cara mengadakan pustaka keliling serta menyuarakan pentingnya membaca, membentuk komunitas baca di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dan mengoptimalkan peran perpustakaan seperti budidayakan membaca di sekolah sebelum keefektifan belajar & mengajar (KBM)

KESIMPULAN

Prilaku masyarakat dalam menanggapi informasi dan berita yang tersebar di dunia maya dapat digambarkan bahwa, masyarakat tidak mau untuk melakukan filtrasi informasi ataupun pencarian informasi lanjutan. Masyarakat lebih memilih untuk menyebarkan bahkan memberi "bumbu tambahan" untuk membuat persepsi tentang informasi menjadi tidak jelas dan menggiring opini publik ke opini pribadi yang dianggap benar. Proses penyebaran berita dan informasi hoax pada media sosial terjadi karena tidak ada bilik-bilik atau aturan yang mengekang dalam pembuatan sebuah berita atau informasi dalam platform. Seluruh pengguna dapat membuat lalu menyebarkan informasi sesuai dengan keinginan dan pemikirannya tanpa harus melakukan kajian dan riset tentang pokok informasi yang disebarluaskan. Hasil pemikiran yang belum tentu berdasarkan fakta dan penggalan fakta yang lebih jelas, membuat banyak tersebar berita Hoax pada media sosial. Mungkin untuk pengguna media sosial yang berumur muda, dan berpendidikan dapat memfiltrasi berita atau informasi yang beredar. Namun tidak dapat disamakan dengan pengguna media sosial yang sudah dewasa atau tua. Keterbatasan pemahaman terhadap penggunaan teknologi internet, membuat para orang dewasa dan tua menganggap seluruh informasi yang telah diterbitkan oleh media online dapat diserap dan menjadi pokok bahasan pada lingkungan pergaulan.

Penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi memang sangat efektif, namun punya sisi negatif yang sangat berbahaya, karna bisa memecah belah bangsa. Isu isu yang tidak benar, penyampaian fakta yang dipelintir, narasi informasi yang diberi opini pribadi, fakta gambar yang dirubah maksudnya, suara dalam video yang diganti, cuplikancuplikan atau potongan-potongan gambar dan video yang hubung-hubungkan demi terciptanya opini, penggiringan opini masyarakat terhadap sesuatu dengan diberikan narasi dan informasi yang salah namun terlihat benar dan biasanya disampaikan oleh orang yang berpendidikan. Diantara seluruh cara dalam pembuatan informasi Hoax ini banyak tersebar luas di masyarakat. Bahkan media umum seperti televisi, radio, dan koran, saat ini juga melakukan hal yang sama. Sehingga tingkat kebenaran berita dan informasi menjadi pertanyaan tingkat kefaktaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Joy, Rino Sun, Bruce Anzward, and Sri Endang Rayung Wulan. 2019. "Peran Aparat Kepolisian Terhadap Penegakan Hukum Dalam Menyikapi Berita Hoax Pemilu Presiden 2019 Di Wilayah Hukum Polda Kaltim Role of Police Apparatus Against Law Enforcement in Responding the Fake News of 2019 Presidential Election." 1(September): 1–20.
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah Irwansyah. 2021. "Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3(1): 30–43.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ed. Sutopo. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tanjung, Aria, Rafly Audifa Rachman, Mukti Prabawa, and Mesya Ananda. 2019. "Upaya POLRI Dalam Menanggulangi Berita Hoax Di Masyarakat." *Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO AAU)* 1(1): 315–22.
- Yashila, Putri, and Rahimah Athifahputih. 2022. "Penegakan Hukum Terhadap Penyebaran Berita Hoax Di Lihat Dari Tinjauan Hukum." *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10(1): 64–77. <https://jurnal.uns.ac.id/hpe/article/download/62843/pdf>.
- Yusianto, Didik. 2022. "Peranan Kepolisian Dalam Memberantas Berita Bohong (Hoax) Di Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan." <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/1788>.